

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT DELAY*

Ayatullah Rehullah Khomeny

khomeny_lawyer@yahoo.co.id

STIE BPKP Jakarta

ABSTRACT

This study aimed to get empirical evidence about the influence of corporate governance structure consists of the board commissioner, audit committee and public accountant firm size with profitability on the audit delay.

Population of this research are manufacturing companies of consumer goods industry sector listed in Indonesia Stock Exchange in 2016 which some 36 companies using purposive sampling technique. Methods of data analysis using descriptive statistical analysis and multiple linear regression.

These results indicate that corporate governance structure and profitability have a significant effect simultaneously on the audit delay. The partial test results showed that the corporate governance structure consisting of the board commissioner and public accountant firm size is not affected on the audit delay, while audit committee have a significant effect on the audit delay. However, the profitability have no significant effect on the audit delay.

Keyword: *Corporate governance structure, audit committee, audit delay.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh struktur *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit dan ukuran KAP terhadap *audit delay*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 36 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* yang mencakup dewan komisaris dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sementara, komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Akan tetapi, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Struktur corporate governance, komite audit, audit delay.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan laporan keuangan yang semakin meningkat oleh para *stakeholders'* seperti pihak manajemen, investor, pemegang saham dan regulator sehingga menuntut ketepatan dan kecepatan penyajian informasi yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya perusahaan-perusahaan yang *listing* di bursa. PSAK No.1 Paragraf 38 menyatakan bahwa informasi pada laporan keuangan akan berkurang atau kehilangan relevansinya jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Artinya, informasi laba (rugi) atas laporan keuangan yang dipublikasikan akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam fluktuasi harga saham. Di sisi lain, pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar audit akan membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain

itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tertanggal 05 Juli 2011 menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, dalam Praptika dan Rasmini, 2016).

Kantor akuntan publik merupakan struktur *corporate governance* dalam pengendalian eksternal perusahaan dituntut untuk tidak menunda waktu penyelesaian audit dan penyampaian laporan keuangan auditan. Perbedaan waktu ini merupakan lama penyelesaian waktu audit berdasarkan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit atau dikenal dengan istilah *audit delay* (Praptika dan Rasmini, 2016). *Audit delay* yang pendek juga tidak terlepas dari adanya praktik *corporate governance* yang baik. Kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen dapat menyebabkan *audit report lag* yang panjang (Kuslihaniati, 2016). Struktur *corporate governance* yang mencakup struktur pengendalian internal perusahaan terdiri dari dewan komisaris dan komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja dewan direksi sementara dewan direksi bertanggung jawab penuh untuk mengelola perusahaan dan komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan hingga memastikan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan (Wardhani, dalam Kuslihaniati, 2016). Keberadaan komite audit dalam mekanisme *corporate governance* perusahaan juga memiliki kontribusi dalam *audit report lag*. Komite audit merupakan pihak yang ditunjuk secara langsung dan independen oleh dewan komisaris yang berperan dalam mengawasi pelaporan, sistem pengendalian internal, praktik manajemen risiko dan proses audit yang dilakukan oleh auditor internal maupun auditor eksternal. Kualitas dan ketepatan waktu atas pelaporan keuangan ditujukan kepada pemegang saham dan *stakeholders* mendukung pengambilan keputusan yang cepat yang pada akhirnya dapat memperpendek *audit delay* (Vuco dan Cular (2014). *Audit delay* juga dapat dipengaruhi oleh faktor determinan lainnya yang telah banyak diteliti antara lain Dyer dan McHough (1975), Courtis (1976), Gilling D.M (1977), Asthon, Willingham dan Elliottt (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998), Imam *et al.* (2001), Che-Ahmad (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), dan Vico dan Cular (2014) yang menggunakan faktor laba / rugi atau profitabilitas sebagai salah satu faktor determinan (Dewinta, 2016). Pihak manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan terhadap kompensasi yang diberikan atas kinerja selama suatu periode dan pemegang saham sebagai *principal* memiliki kepentingan dalam peningkatan kepemilikannya dan nilai *return* yang akan diperoleh berupa dividen. Di sisi lain, pihak eksternal seperti pemerintah berkepentingan terhadap percepatan penerimaan dalam aspek perpajakan dan regulator seperti OJK berkepentingan dalam mekanisme pengawasan khususnya perusahaan-perusahaan yang *listing*. Calon investor memiliki keyakinan terhadap saham yang akan diinvestasikan dalam suatu kepemilikan perusahaan publik. Berdasarkan fenomena di atas, perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi secara langsung akan memiliki harapan dalam mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditannya atau dengan kata lain memperpendek *audit delay*.

Beberapa penelitian terdahulu mengidentifikasi faktor utama yang menentukan *audit delay*, seperti yang dilakukan oleh Kogilavani Apadore dan Marjan Mohd Noor (2013) yang menguji pengaruh

struktur *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menyelesaikan *audit delay* selama 4,77 bulan atau 143 hari, kemudian membuktikan bahwa struktur *corporate governance* yang mencakup ukuran komite audit dan profitabilitas (sebagai variabel kontrol) secara signifikan berhubungan dengan *audit lag report*. Selanjutnya penelitian Tina Vuko dan Marko Cular (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa keberadaan komite audit, profitabilitas dan *leverage* merupakan faktor penentu yang secara signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian Yousef Mohammed Hassan (2016) juga mengenai faktor penentu *auditing report delay*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, status perusahaan audit, kompleksitas perusahaan, keberadaan komite audit, dan dispersi kepemilikan mempengaruhi *audit delay* diselesaikan dalam waktu 62,04 hari. Dengan demikian, tingkat profitabilitas dan struktur *good corporate governance* yang mencakup dewan komisaris dan komite audit menjadi faktor dominan penentu panjang atau pendeknya *audit delay* perusahaan.

Audit delay menjadi nilai penting bagi pelaksana *good corporate governance* dari pihak eksternal perusahaan, yaitu kantor akuntan publik melalui kualitas auditnya. Panjang atau pendeknya *audit delay* sangat dipengaruhi oleh kualifikasi KAP yang baik sehingga membutuhkan waktu relatif singkat dalam pelaksanaan program audit karena didukung oleh auditor-auditor yang memiliki keahlian dan kompetensi yang baik, jadwal waktu yang lebih intens dalam hal pelaksanaan audit. Pada penelitian Hossain dan Taylor (1998), Imam (2001), Che-Ahmad dan Abidin (2008) membuktikan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Kemudian, pada penelitian Ahmed dan Che-Ahmed (2016) menunjukkan hasil bahwa rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang menggunakan kualitas audit *Big-4* mampu menghasilkan *audit delay* yang pendek selama 48 hari.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya, keanekaragaman dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, yaitu struktur *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit dan ukuran KAP serta faktor profitabilitas menjadi determinan untuk mengukur rentang waktu tutup buku perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan auditor independen. Penelitian ini berfokus menguji kedua faktor di atas yang menjadi patokan panjang atau pendeknya *audit delay*. Objek dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga yang pada akhir tahun 2016 memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 6,62 persen dibandingkan pada tahun 2015 (BPS, 2016).

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi merupakan kontrak perjanjian antara satu atau lebih *agent* dengan *principal*. Teori ini juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan yang tidak diketahui oleh kedua belah pihak dan berdampak adanya konsekuensi yang tidak dipertimbangkan

oleh pihak-pihak tersebut dalam penyampaian laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit hendaknya disampaikan dengan segera dan tepat waktu agar dapat mengurangi asimetri tersebut. Auditor merupakan pihak yang diyakini mampu menjembatani kepentingan antara *agent* dengan *principal* melalui laporan keuangan auditan yang merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan *principal* sehingga dapat diyakini laporan keuangan yang disajikan berkualitas memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas (Kowanda, Parasibu dan Fikriansyah, 2016).

Teori Pensinyalan

Teori pensinyalan merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan sebagai pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan secara lebih lengkap dan akurat dibanding investor atau pihak eksternal lainnya. Kewajiban dalam memberikan sinyal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan kepada pihak luar apakah *good news* atau *bad news*. Apabila sinyal yang diberikan baik, dapat mempengaruhi harga saham sehingga sangat berguna bagi *stakeholders* laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Kowanda, Parasibu dan Fikriansyah, 2016).

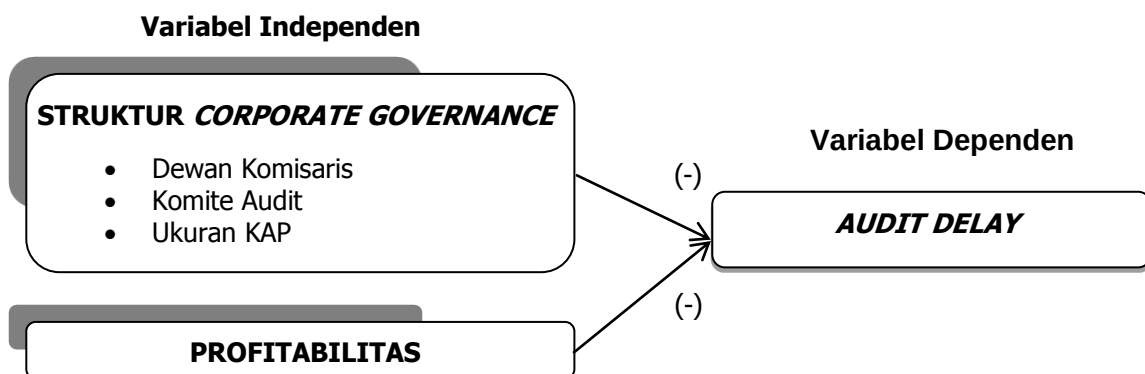
Struktur Corporate Governance

Corporate Governance diklasifikasikan menjadi struktur dan mekanisme pengendalian. Struktur pengendalian internal pada penelitian ini meliputi dewan komisaris, komite audit sedangkan struktur pengendalian eksternal mencakup Ukuran KAP yang dikelompokkan berdasarkan KAP Big-4 dan Non Big-4. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi (UU PT No.40, 2007). Selanjutnya pada Pasal 120 (1) menyatakan bahwa Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan. Dewan komisaris juga dibantu oleh komite audit yang bekerjasama dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern. Anggota komite audit menurut Pasal 4 (2) paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik (OJK, 2014). Jumlah komite audit juga harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan Negara, Perusahaan Daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat. Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang obyektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauhmana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Informasi yang termuat dalam laporan keuangan memang banyak dijadikan *stakeholders'* sebagai bahan analisis atas pertimbangan suatu keputusan perusahaan. Namun, selain menganalisis angka-angka dalam laporan keuangan, analisis perusahaan melalui rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas juga dapat digunakan. Rasio profitabilitas dapat diukur dari 2 (dua) pendekatan, yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE menggambarkan daya tarik bisnis. Menurut Che-Ahmad (2008, dalam Kowanda, Parasibu dan Fikriansyah:2016), apabila profitabilitas rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya risiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang.

Model Penelitian



Gambar 1 Kerangka Model Penelitian

Hipotesis:

H1 = Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H2 = Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H3 = Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H4 = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016. Prosedur sampling menggunakan metode *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:126), dimana umumnya disesuaikan dengan

tujuan atau masalah penelitian. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak pada bidang manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2. Perusahaan telah menyampaikan laporan tahunan tahun 2016 ke BEI secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang selain rupiah (IDR) sebagai mata uang pelaporan akan dikonversikan menggunakan kurs tengah KMK.
4. Memiliki informasi yang lengkap dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016. Prosedur sampling menggunakan metode *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:126), dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

- a. Struktur Corporate Governance
- b. Dewan Komisaris

Variabel Dewan Komisaris (DKOM) diukur dengan menghitung banyaknya keanggotaan dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

c. Komite Audit

Variabel Komite Audit (KAUD) diukur dengan menghitung banyaknya keanggotaan komite audit yang dimiliki perusahaan.

d. Ukuran KAP

Variabel Ukuran KAP (KAP) pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dengan mengklasifikasikan kantor akuntan publik *Big Four* yang diberi kode "1" sedangkan kantor akuntan non *Big Four* diberi kode "0".

e. Profitabilitas

Variabel profitabilitas (ROA) pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Return On Assets*, dimana menunjukkan kemampuan perusahaan untuk merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektivitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total aset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan (Subyamanyan, 2014:37). Variabel *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Delay* (AUDELAY), dimana menunjukkan lama waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Pengukurannya secara kuantitatif yaitu dari tanggal

berakhirnya tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan 3 (tiga) jenis pengujian, yaitu: (1) analisis statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, dan (3) uji hipotesis. Adapun model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$AUDELAY = \beta_0 + \beta_1 DKOM + \beta_2 KAUD + \beta_3 KAP + \beta_4 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

AUDELAY : *Audit Delay*
 DKOM : Dewan Komisaris
 KAUD : Komite Audit
 KAP : Ukuran KAP
 ROA : Profitabilitas
 β_0 : Konstansa
 $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien Regresi
 ε : *Error*

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Keseluruhan populasi mencakup 40 (empat puluh) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan mengeliminasi 4 (empat) perusahaan, 3 (tiga) perusahaan *listing* pada tahun 2017 dan 1 (satu) perusahaan tidak dapat diakses melalui www.idx.co.id. Dengan demikian, terdapat 36 (tiga puluh enam) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* dan layak digunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1 Nama Perusahaan Sampel Penelitian

Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Kode Saham
<u>SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN:</u>		
1. PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk.	11-Jun-1997	AISA
2. PT. Tri Banyan Tirta, Tbk.	10-Jul-2012	ALTO
3. PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.	09-Jul-1996	CEKA
4. PT. Delta Djakarta, Tbk.	12-Feb-1984	DLTA
5. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	07-Okt-2010	ICBP
6. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.	14-Jul-1994	INDF
7. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.	17-Jan-1994	MLBI
8. PT. Mayora Indah, Tbk.	04-Jul-1990	MYOR
9. PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk.	18-Okt-1994	PSDN
10. PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk.	28-Jun-2010	ROTI
11. PT. Sekar Bumi, Tbk.	28-Sept-2012	SKBM
12. PT. Sekar Laut, Tbk.	08-Sept-1993	SKLT
13. PT. Siantar Top, Tbk.	16-Des-1996	STTP
14. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.	02-Jun-1990	ULTJ

Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Kode Saham
SUB SEKTOR ROKOK:		
15. PT. Gudang Garam, Tbk.	20-Agus-1990	GGRM
16. PT. HM Sampoerna, Tbk.	15-Agus-1990	HMSP
17. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk.	05-Mar-1990	RMBA
18. PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk.	18-Des-2012	WIIM
SUB SEKTOR FARMASI:		
19. PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk.	11-Nov-1994	DVLA
20. PT. Indofarma (Persero), Tbk.	17-Apr-2001	INAF
21. PT. Kimia Farma (Persero), Tbk.	04-Jul-2001	KAEF
22. PT. Kalbe Farma, Tbk.	30-Jul-1991	KLBF
23. PT. Merck Indonesia, Tbk.	23-Jul-1981	MERK
24. PT. Pyridam Farma, Tbk.	16-Okt-2001	PYFA
25. PT. Sido Muncul, Tbk.	18-Des-2013	SIDO
26. PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk.	28-Mar-1983	SQBB
27. PT. Tempo Scan Pacific, Tbk.	17-Jan-1994	TSPC
SUB SEKTOR FARMASI:		
28. PT. Akasha Wira International, Tbk.	13-Jan-1994	ADES
29. PT. Kino Indonesia, Tbk.	11-Des-2015	KINO
30. PT. Martina Berto, Tbk.	13-Jan-2011	MBTO
31. PT. Mustika Ratu, Tbk.	27-Jul-1995	MRAT
32. PT. Mandom Indonesia, Tbk.	23-Sept-1993	TCID
33. PT. Unilever Indonesia, Tbk.	11-Jan-1982	UNVR
SUB SEKTOR PERALATAN RUMAH TANGGA:		
34. PT. Chitose Internasional, Tbk.	27-Jun-2014	CINT
35. PT. Kedaung Indah Can, Tbk.	28-Okt-1993	KICI
36. PT. Langgeng Makmur Industri, Tbk.	17-Okt-1994	LMPI

Sumber: Data BEI (2017)

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan menyajikan informasi tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang digeneralisasi. Statistik deskriptif keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	36	2	8	4,44	1,647
Komite Audit	36	3	4	3,08	,280
Ukuran KAP	36	0	1	,47	,506
Profitabilitas	36	,0090	,4300	,117297	,1043519
Audit Delay	36	54	157	80,67	17,340
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Audit delay (AUDELAY) pada penelitian ini mempunyai nilai rata-rata 80,67 hari dengan nilai memiliki minimum dan maksimum yang berkisar antara 54 hari sampai dengan 157 hari. Variasi data *audit delay* pada sampel 36 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

tahun 2016 relatif kecil (nilai standar deviasi dibandingkan nilai mean adalah kurang dari 30% yaitu 0,2150). Variabel dewan komisaris (DKOM) dan komite audit (KAUD) menunjukkan nilai rata-rata masing-masing sebesar 4,44 dan 3,08 orang. Artinya, sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki rata-rata dewan komisaris sebanyak 4 orang dan rata-rata komite audit sebanyak 3 orang. Jumlah anggota komite audit perusahaan telah memenuhi jumlah minimal anggota komite audit yaitu sebanyak 3 (tiga) orang. Sedangkan variabel ukuran KAP (KAP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,47. Artinya, 47% Perusahaan manufaktur diaudit oleh KAP *Big Four* dan sisanya 53% perusahaan diaudit oleh KAP non *Big-Four*. Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1173 dengan standar deviasi sebesar 0,1043. Artinya, 36 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016 memiliki rata-rata nilai ROA yang cukup tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

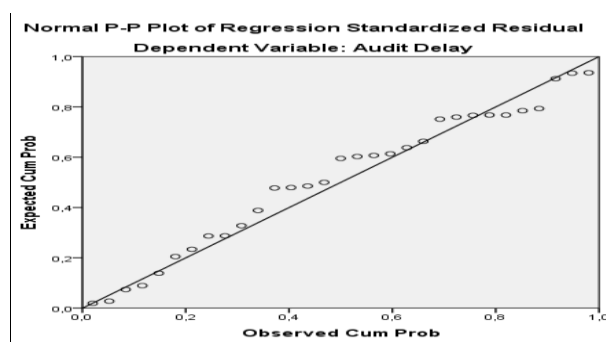
Screening data hendaknya dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji asumsi klasik. Dalam mendeteksi adanya data *outlier* yang dilakukan dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized (Z-Score)*.

Tabel 3 Nilai Skor *Outlier*

Observasi	Z-Score	Variabel
6	2,99662	ZROA
12	4,40208	ZAUDELAY
18	3,27024	ZKAUD
29	2,65163	ZROA
32	3,27024	ZKAUD

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22.00 (2017)

Berdasarkan data di atas, terdapat 2 observasi ZROA, 1 observasi ZAUDELAY dan 2 observasi ZKAUD yang dinyatakan *outlier* karena memiliki nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,5. Penelitian ini membuang data *outlier* di atas, sehingga 31 (tiga puluh sat) data sampel digunakan untuk pengujian lebih lanjut dalam pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat sebaran nilai *unstandardized residual* yang pada penelitian berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga nilai residu dari model persamaan regresi terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas data.



Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot

Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan melalui uji *glejser*, dimana pada uji *glejser* dilakukan dengan analisis regresi nilai *absolute residual* (AbsUi) terhadap variabel independen (struktur *corporate governance* dan profitabilitas).

Tabel 4 Hasil Uji *Glejser*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17,102	12,310		1,389	,177
Dewan Komisaris	-,678	,508	-,247	-1,335	,194
Komite Audit	-3,907	4,061	-,155	-,962	,345
Ukuran KAP	2,469	1,721	,277	1,435	,163
Profitabilitas	24,878	9,132	,441	2,724	,011

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Nilai signifikansi pada variabel independen diketahui masih terdapat pada level kurang dari (<) 0,05 yaitu profitabilitas. Walaupun demikian, secara umum nilai signifikansi berada pada level lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang ketiga adalah uji multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan dengan dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan VIF (*varian inflated factor*).

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	VIF
Dewan Komisaris	0,710	1,409
Komite Audit	0,937	1,068
Ukuran KAP	0,652	1,534
Profitabilitas	0,927	1,079

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen lebih besar (>) daripada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil (<) daripada 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolineartias antar variabel independen.

3. Uji Hipotesis

Setelah model regresi yang diajukan lolos dari uji asumsi dan kualitas instrumen penelitian, maka dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah pengaruh struktur *corporate governance* dan profitabilitas terhadap *audit delay*, yang dilakukan dengan model analisis regresi berganda, pengujian secara simultan (Uji-F), uji koefisien determinasi (*R Square*), dan pengujian signifikansi parameter individual (Uji-t). Adapun model persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan pada penelitian ini adalah:

$$AUDELAY = 17,102 - 0,678DKOM - 3,907 KAUD + 2,469 KAP + 24,878 ROA + \varepsilon$$

<i>Constant</i>	= 17,102. Artinya jika dewan komisaris (DKOM), komite audit (KAUD), ukuran KAP (KAP), dan profitabilitas (ROA) dianggap konstan, maka besarnya <i>audit delay</i> adalah 17,102 hari.
Dewan Komisaris	= -0,678. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel dewan komisaris (DKOM) mengalami kenaikan atau peningkatan, maka <i>audit delay</i> akan mengalami penurunan sebesar 0,678 hari.
Komite Audit	= -3,907. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel komite audit (KAUD) mengalami kenaikan atau peningkatan, maka <i>audit delay</i> akan mengalami penurunan sebesar 3,907 hari.
Ukuran KAP	= 2,469. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel ukuran KAP (KAP) mengalami kenaikan atau peningkatan, maka <i>audit delay</i> akan mengalami peningkatan sebesar 2,469 hari.
Profitabilitas	= -24,878. Artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan variabel profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan atau peningkatan, maka <i>audit delay</i> akan mengalami peningkatan sebesar 24,878 hari.

Pengujian secara simultan (Uji-F) dikenal dengan istilah uji ANOVA. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1440,588	4	360,147	5,392	,003 ^b
	Residual	1736,766	26	66,799		
	Total	3177,355	30			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran KAP

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil uji-F menunjukkan bahwa nilai F = 5,392 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha 5%, yaitu 0,003. Nilai distribusi F dapat diketahui bahwa nilai kritis dengan menggunakan derajat kebebasan (df1) = 4 sebagai numerator dan (df2) = 26 sebagai dominator pada tingkat α sebesar 0,05 sehingga menerima H_a . Dengan demikian, variabel independen yang terdiri dari struktur *corporate governance* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pengujian koefisien determinasi (*R Square*) dilakukan untuk mengukur kekuatan pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,673 ^a	,453	,369	8,173

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran KAP

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) = 0,673, yang menunjukkan bahwa korelasi berganda antara variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan pengaruh yang kuat (lebih dari 0,5). Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dalam model regresi menggunakan Nilai *Adjusted* R^2 (*R Square*) sebesar 0,369 atau (36,9%) menyatakan bahwa perubahan variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel struktur *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit dan ukuran KAP serta variabel profitabilitas dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 63,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini. *Standard error* = 8,173 pendugaan kesalahan baku berganda (*standard error of the estimation*), hal ini berarti model regresi semakin baik dalam memprediksi *audit delay* karena memiliki nilai kurang dari standar deviasi (Y), yaitu sebesar 17,340 hari.

Pengujian signifikansi parameter individual (uji-t) dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Di samping itu, pengujian ini dimaksudkan untuk memprediksi sejauhmana kontribusi perubahan yang terjadi pada masing variabel independen terhadap besarnya variabel dependen.

Tabel 8 Hasil Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-30,170	26,022		-1,159	,257
Dewan Komisaris	-,289	1,074	-,046	-,269	,790
Komite Audit	37,086	8,585	,647	4,320	,000
Ukuran KAP	-1,336	3,639	-,066	-,367	,716
Profitabilitas	-9,459	19,304	-,074	-,490	,628

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil dari uji signifikansi secara individual (Uji-t) dijelaskan secara rinci berikut ini:

H1: Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Hasil Perhitungan:

Nilai t = -0,269; dengan sig.= 0,790

Variabel dewan komisaris (DKOM) memiliki nilai t sebesar -0,269 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,790. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Ditolak**.

H2: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Hasil Perhitungan:

Nilai t = 4,320; dengan sig.= 0,000

Variabel komite audit (KAUD) memiliki nilai t sebesar 4,320 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Diterima**.

H3: Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Hasil Perhitungan:

Nilai t = -0,367; dengan sig.= 0,716

Variabel ukuran KAP (KAP) memiliki nilai t sebesar -0,367 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,716. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Ditolak**.

H4: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Hasil Perhitungan:

Nilai t = -9,459; dengan sig.= 0,628

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t sebesar -9,459 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, yaitu 0,628. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* menjadi **Ditolak**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien β variabel dewan komisaris (DKOM) sebesar -0,289 dengan probabilitas sebesar 0,790, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel ukuran dewan komisaris sebanyak 1 (satu) orang maka akan berdampak penurunan *audit delay* sebesar 0,289 hari dan tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis ke-1 tidak membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dimana temuan ini tidak mendukung penelitian Ambarwati dan Putri (2016) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, keanggotaan dewan komisaris pada penelitian ini yang memiliki rata-rata sebesar 4,44 orang sehingga secara umum tidak mampu memperpendek *audit delay*. Dengan demikian, dewan komisaris pada penelitian ini dinilai tidak efektif dalam melakukan mekanisme pengawasan dan mengevaluasi rentang waktu tutup buku

perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan auditor independen karena bukan merupakan faktor penentu utama.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien β variabel komite audit (KAUD) sebesar 37,086 dengan probabilitas sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa setiap pertambahan variabel komite audit sebanyak 1 (satu) orang maka akan berdampak peningkatan *audit delay* secara signifikan selama 37,086 hari. Hasil pengujian hipotesis ke-2 membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini mendukung penelitian Vuko dan Cular (2014, Hassan *et al.* (2016) yang menyatakan eksistensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Jumlah komite audit juga harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan, hal ini dibuktikan dengan keseluruhan sampel yang menjadi objek pada penelitian ini memiliki keanggotaan komite audit minimal 3 (tiga) orang dimana telah sesuai dengan ketentuan OJK Nomor 55/POJK.04 tahun 2014. Dengan demikian, keanggotaan komite audit yang dimiliki perusahaan maka akan berdampak pada panjang pendeknya *audit delay*.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien β variabel ukuran KAP (KAP) sebesar -1,336 dengan probabilitas sebesar 0,716, hal ini menunjukkan bahwa setiap pertambahan variabel ukuran KAP sebanyak 1 (satu) satuan maka akan berdampak penurunan *audit delay* secara tidak signifikan selama 1,336 hari. Hasil pengujian hipotesis ke-3 mendukung penelitian Vuko dan Cular (2014), Hassan *et al.* (2016), Kowanda, dkk. (2016) dan Kuslihaniati (2016) tidak membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap *audit delay*. Kualitas audit yang berasal dari KAP *Big Four* maupun non *Big Four* akan selalu menjalankan prosedur audit yang sama dalam Standar Auditing (SA No.01 Seksi 150) yang telah di-update sesuai dengan konvergensi IFRS terhadap PSAK sehingga akan cenderung lebih konservatif dalam menyelesaikan pekerjaan audit untuk tetap menjaga reputasi dan kualitas auditnya. Dengan demikian, kualitas audit yang berasal dari KAP *Big Four* maupun non *Big Four* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien β variabel profitabilitas (ROA) sebesar -9,459 dengan probabilitas sebesar 0,628, hal ini menunjukkan bahwa setiap pertambahan variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA sebanyak satu persen maka akan berdampak penurunan *audit delay* sebesar 9,459 hari dan tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis ke-4 tidak membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dimana hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi (*agency theory*), dimana pihak manajemen (*agent*) akan termotivasi untuk segera menyelesaikan laporan keuangan auditan ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi yang pada akhirnya akan menentukan besarnya kompensasi yang akan diterima kepada *agent* tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kerugian, pihak manajemen akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan atau memperpanjang *audit delay*. Auditor akan berhati-hati selama penyelesaian audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau adanya

tindak kecurangan manajemen (*fraud*). Besarnya profitabilitas menjadi sinyal bagi *principal* bahwa kondisi perusahaan kepada pihak luar apakah *good news* atau *bad news* sehingga memotivasi investor atau calon investor meningkatkan atau membeli saham yang pada akhirnya berdampak kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hossain dan Taylor (1998), Che-Ahmad (2008), Vico dan Cular (2014), dan Kuslihaniati (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, tingkat profitabilitas perusahaan tidak menjadi jaminan atas panjang pendeknya *audit delay*.

SIMPULAN

Struktur *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris dan ukuran KAP terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Praktik *corporate governance* tidak mampu memperpendek *audit delay* dan tidak mendukung teori agensi, dimana pihak manajemen sebagai *agency* perusahaan tidak mampu mengevaluasi dan memonitoring perilaku oportunistik *principal*, hanya struktur atas komite audit dengan ketentuan OJK Nomor 55/POJK.04 tahun 2014 dinilai cukup efektif dalam menentukan panjang pendeknya *audit delay*. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian-penelitian sebelumnya seperti Dyer dan McHough (1975), Courtis (1976), Gilling D.M (1977), Asthon, Willingham dan Elliottt (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998), Imam *et al.* (2001), Che-Ahmad (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), dan Vico dan Cular (2014). Tingkat profitabilitas pada penelitian ini dinilai tidak menjadi faktor penentu dalam mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.C dan Abidin, S. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. 1, (4), October 2008.
- Ambarwati, S. dan Putri, K.N. (2016). Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Komite Audit serta *Audit Delay* pada Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Liquidity*. 5 (2), 79-85.
- Apadore, Kogilavani & Noor, Marjan Mohd. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*. 8 (15), 151-163.
- BPS (2016). *Ekonomi Indonesia Tahun 2016 Tumbuh 5,02 Persen Lebih Tinggi Dibanding Capaian Tahun 2015 Sebesar 4,88 Persen*. Diakses pada 04 Oktober 2017. <<https://www.bps.go.id/brs/view/1363>>
- Dewinta, Intan. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana: Jakarta.
- Hassan, Youef M. (2016). Determinants of Audit Report Lag Evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. 6(1), 13-32.
- Hossain, M. A. dan P. J. Taylor. An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan. *Papers 64 for APIRA 98 in Osaka*. Februari - 1998, 1-16.

- Imam, Shahed. (2001). Association of *Audit delay* and Audit Firms' International Links: Evidence from Bangladesh. *Managerial Auditing Journal*. 16 (3), 129-133.
- Kowanda, D., Pasaribu, R.B.F. dan Fikriansyah (2016). Antesenden *Audit Delay* Pada Emiten LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*. 12 (1), 1-19.
- Kuslihaniati, D.F. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5 (2), 1-22.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia*. Diakses pada 05 Oktober 2017. <<http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/a476310042e2a54bbc09fc384c61d9f7/Indonesia+CG+Roadmap.pdf?MOD=AJPERES>>
- _____. (2014). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04 2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Diakses pada 05 Oktober 2017. <<http://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor55.POJK.04.2015/SALINANPOJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>>
- Priptika, P.Y.H dan Rasmini, Ni K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15 (3), 2052-2081.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*, (11th, International Edition). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-5, Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Vuko, Tina dan Marko Cular. (2014). Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review CRORR*. 5, 81-91.